

TINJAUAN SEMIOTIKA NILAI AFEKSI DAN KESADARAN LINGKUNGAN HIDUP BERDASARKAN PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE DALAM CERPEN ASAL-USUL POHON SALAK KARYA WILLY YANTO WIJAYA

Irfan Dany Syahputra¹, Maman Suryaman²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, irfandany.2020@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, maman_suryaman@uny.ac.id

ABSTRACT

This article aims to semiotically review literary works, especially the short story Asal-Usul Pohon Salak by Willy Yanto Wijaya based on the perspective of Ferdinand de Saussure. A literary work, including a short story, in addition to having the physical and inner structure of the builder, also contains an element of implied meaning in the form of a certain symbolic language/sign. Semiotics studies is an approach/discipline of study that describes literary works based on the aspects of signs found/stated. Ferdinand de Saussure's theory is the preferred perspective for the study of semiotics in which there is an application of the principle of discussion of the main theory. There are a number of markers and markers that can be found in the fictional short story Asal-Usul Pohon Salak by Willy Yanto Wijaya. The results and discussions stated in this article are about signifiers and signified in the short story Asal-Usul Pohon Salak whose basis is the value of affection and environmental awareness built through excerpts of the text of the story.

Keywords: *semiotics, Saussure, signifier, signified, short story*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji karya sastra secara semiotik, khususnya cerpen Asal-Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya berdasarkan perspektif Ferdinand de Saussure. Sebuah karya sastra, termasuk cerpen, selain memiliki struktur fisik dan batin pembangunnya, juga mengandung unsur makna tersirat berupa bahasa/tanda simbolik tertentu. Kajian semiotika adalah suatu pendekatan/disiplin kajian yang mendeskripsikan karya sastra berdasarkan aspek-aspek tanda yang ditemukan/dinyatakan. Teori Ferdinand de Saussure adalah perspektif yang lebih disukai untuk studi semiotika yang di dalamnya terdapat penerapan prinsip pembahasan teori utama. Ada beberapa penanda dan petanda yang dapat ditemukan dalam cerpen fiksi Asal-Usul Pohon Salak karya Willy Yanto Wijaya. Hasil dan pembahasan yang tertuang dalam artikel ini adalah tentang penanda dan petanda dalam cerpen Asal-Usul Pohon Salak yang mendasarkan pada nilai kasih sayang dan kesadaran lingkungan yang dibangun melalui petikan teks cerita.

Kata kunci: semiotika, Saussure, penanda, petanda, cerita pendek

PENDAHULUAN

Hulu semiotika memiliki nilai fundamental untuk mengurai karya sastra, seperti cerpen. Fundamentalitas yang tecermin dalam semiotika dapat menjadi eksistensi tertentu. Eksistensi semiotika Saussure (Ferdinand de Saussure) adalah mengenai relasi antara penanda dan petanda berdasarkan aturan/konvensi tertentu yang biasanya diistilahkan dengan signifikasi. Secara umum, semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu (Husna dan Hero, 2022: 48). Kesepakatan dari lapisan sosial diperlukan untuk dapat mencapai pemaknaan terhadap tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar (objek visual) dapat disebut dengan penanda (*signifier*). Adapun konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar maka dapat disebut dengan petanda (*signified*). (Husna dan Hero, 2022: 48)

Bahasa adalah skema tanda dan berpola dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan unsur yang terlihat, terdengar dan terasa pada sebuah objek. Sedangkan petanda adalah konsep, makna, esensi dan pikiran dari apa yang terlihat, terdengar dan terasa pada objek. Kedua unsur ini saling berhubungan dan menjadi hal utama dalam teori semiotik Saussure (Bisri dalam Sobur dalam Tanti & Khaerunnisa, 2022: 2). Yang paling penting dari intisari semiotika Saussure adalah bahwa Saussure merupakan pengembang bahasa yang didedikasikan sebagai suatu sistem tanda. Dengan demikian, jelasnya, sekali lagi, ide sentral semiotik adalah mengenai pertandaan yang disusun dan terjadi berdasarkan dua proses, yaitu proses menanda dan proses menandai sebagaimana yang dikemukakan oleh Saussure yang secara ideal mengungkapkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Bicara mengenai cerpen atau yang secara kepanjangan literalnya disebut dengan cerita pendek, cerita pendek merupakan salah satu formula/produk rancangan di antara berbagai karya sastra lain yang melingkupinya, seperti novel, puisi, roman, drama, dan sebagainya. Ini sejalan dengan pernyataan Al-Ma'ruf (dalam Tarsinih, 2018: 71) bahwa cerpen merupakan salah satu genre sastra di

samping novel, puisi, dan drama. Secara perspektif karya sastra, karya sastra itu sendiri dipengaruhi oleh pendefinisian yang diejawantahkan oleh ahli. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman dalam Pujiati, dkk, 2018: 34). Selain itu, karya sastra merupakan salah satu hasil proses kreatif dari imajinasi pengarang yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari (Atmajasari dalam Ningsih, dkk, 2022: 43).

Dari uraian ahli tersebut, dengan kata lain, karya sastra adalah domain karya kreatif dan penggunaan bahasanya pun adalah bahasa yang kreatif pula, yakni bersifat imajinatif, ekspresif, dan koherensial. Kebahasaan dalam karya sastra juga berfungsi untuk mendistribusikan perantara aspek emosional yang di dalamnya terkandung pilar/prinsip estetika, yang merupakan basis ketersampaian informasi dan keberadaan aktivitas komunikasi yang interaktif/lugas. Berangkat dari uraian tersebut, maka karya sastra sangat berkorelasi secara erat dengan aspek imajinasi, intuisi, dan abstraksi tentang proses kehidupan.

Selanjutnya, beralih mengurai tentang pendefinisian cerpen yang memang sudah secara mutlak termasuk ke dalam domain karya sastra secara genre, cerpen itu sendiri secara perspektif tinjauannya merupakan hasil penuangan unit pikiran dari seorang penyaji/perancang sastra yang dikemas dan dihadirkan untuk kepentingan konsumsi literasi sastra bagi kalangan pembaca/penikmat kesusastraan.

Cerpen atau cerita pendek adalah tulisan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia di suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu (Heri dalam Rahayu, dkk, 2021: 25). Lebih jelas, Muhardi dan Hasanuddin (dalam Puspitasari, 2017: 251) berpendapat bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat. Dalam hubungannya dengan segi keutuhan cerita, mengingat cerpen yang komposisi/bentuknya pendek, maka cerpen harus lebih padu. Artinya, cerpen

menuntut penceritaan yang serba ringkas. Unsur penceritaan yang hanya kepentingan memperpanjang cerita (lanturan). Cerpen memiliki kelebihan mampu mengemukakan banyak hal secara implisit. Selain itu, cerpen juga merupakan formulasi atas prosa yang di dalamnya mencakup gaya penyajian, unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik yang menetapinya.

Cerpen juga dapat diartikan sebagai karangan cerita bertema apa pun yang disusun secara ringkas dan padat dalam penyajiannya serta yang tak kalah penting adalah fungsi cerpen yang merupakan sarana/wadah hiburan, interpretasi, eksplorasi, estetika, dan pendidikan (didaktis). Cerpen yang akan diurai dan diulas adalah cerpen berjudul *Asal-Usul Pohon Salak* yang merupakan salah satu nominasi produk cerpen karya Willy Yanto Wijaya yang dapat ditemukan dalam antologi cerpen berjudul *Seri Kumpulan Cerpen ASAL-USUL POHON SALAK & Cerita-Cerita Bermakna Lainnya* terbitan Yogyakarta : Insight Vidyasena Production.

Secara singkat, namun tetap menyeluruh, cerpen berjudul *Asal-Usul Pohon Salak* ini memiliki pola penyajian cerita berbingkai. Artinya, ada pencerita berlapis/ganda dalam cerpen ini. Narator utama, yang menyampaikan cerita, disusul dengan narator yang merupakan salah satu tokoh cerita. Narator utama, yaitu kakek, sedangkan narator salah satu dalam tokoh cerita yang dibingkai adalah anak ular. Cerpen ini sebenarnya juga merupakan dongeng yang sederhana dan komunikatif, lugas, terstruktur, dan runtut. Yang tak kalah penting adalah tentu sangat sarat makna dengan tinjauan keberlangsungan hidup secara filosofis, luhur, dan holistik bagi orang banyak. Berdasarkan cerpen tersebut, maka akan dikaji mengenai nilai afeksi dan kesadaran lingkungan hidup, yang sekaligus di dalamnya melibatkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) sebagai pisau analisisnya.

PEMBAHASAN

Cerpen dengan panjang 12 halaman yang berjudul *Asal-Usul Pohon Salak* merupakan sebuah cerpen karya Willy Yanto Wijaya yang dimuat dan disematkan ke dalam buku seri kumpulan cerita pendek (cerpen) dengan cover/halaman sampul,

yang nama judul utamanya diambil dari judul cerpennya itu sendiri, yakni Asal-Usul Pohon Salak & Cerita-Cerita Bermakna Lainnya. Buku seri kumpulan cerpen setebal 152 halaman (tidak termasuk sampul depan-belakang) tersebut cetakan pertama pada Oktober tahun 2011 diterbitkan oleh penerbit Vidyasena Production Vihara Vidyaloka yang tempat/lokasinya berada di Yogyakarta.

Secara garis besar, cerpen ini sebenarnya menceritakan tentang filosofi hubungan antara manusia, hewan, dan alam (lingkungan hidup) yang saling berdampingan dalam berkehidupan. Kesemuanya itu diramu/disajikan dengan cukup proporsional dan mengesankan. Pada akhir cerpen ini, pembaca disuguhkan dengan akhir cerita yang sangat emosional dan representatif dengan judul cerpen ini.

Cerita diawali dengan bocah-bocah desa yang muncul untuk menangkap ular di kebun salak, kemudian tokoh kakek mencegah bocah-bocak tersebut melakukannya. Sebagai gantinya, kakek menawarkan kepada bocah-bocah tersebut cerita dongeng yang bermakna luhur. Cerita yang tokoh kakek bawakan adalah mengenai asal-usul pohon salak yang menjadi titik awal terbentuknya judul cerpen ini. Penting untuk diketahui dan dipahami, bahwasanya cerita dalam cerpen ini dikemas dengan pola penyajian berbingkai.

Dengan kata lain, tokoh kakek dalam cerpen ini menceritakan/menerbitkan cerita lagi yang baru, yaitu cerita dongeng kepada bocah desa mengenai asal-usul pohon salak dengan maksud untuk menghibur dan melakukan pendekatan didaktis kepada mereka. Artinya, cerita utamanya terletak pada cerita yang dibawakan tokoh kakek tersebut yang mengenai asal-usul pohon salak. Dalam cerita dongeng yang dibawakan tokoh kakek, asal-usul pohon salak bermula dari ular yang sisiknya berubah seperti kulit buah salak setelah sebelumnya ular ditempa dan mengalami peristiwa luar biasa, seperti konflik antara ular dan manusia, hingga bencana alam yang destruktif.

Titik konsentrasi dari tataran semiotika adalah mengenai pertandaan yang menyimpan pesan/kesan/makna. Lebih jelas, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), fungsi tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu

yang bermakna lain bagi seseorang. Sesuatu yang dapat diamati bisa dikatakan sebuah tanda. Oleh karena itu, tanda tidak terbatas pada benda dan bahasa (Halik dalam Halid dalam Tanti dan Khaerunnisa, 2022: 4). Pada dinamika perkembangan semiotika, terdapat berbagai ahli semiotika dan pencipta teori-teori semiotika, salah satu di antaranya adalah Ferdinand de Saussure. Teori Ferdinand de Saussure menjadi perspektif pilihan untuk pengkajian semiotika yang di dalamnya terdapat keterterapan prinsip pembahasan pokok atas teori tersebut. Prinsip terpentingnya adalah bahasa sebagai suatu sistem tanda.

Dalam sebuah karya sastra, jika dikaji menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand De Saussure akan menghasilkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Tanti dan Khaerunnisa, 2022: 7). Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) adalah dua bagian integral/utama yang saling lekat. *Signifier* (penanda) adalah bentuk tertentu yang berposisi menjadi tanda (konstruk tanda). Penanda dapat berupa rangkaian tulisan/kata, gambar/*visual image*, ataupun suara. Sedangkan *signified* (petanda) adalah mengenai konsep mutlak yang bermakna yang mendekat/melekat dan diungkap berdasarkan tanda yang terkait.

Nilai Afeksi

Hakikat nilai afeksi berbanding lurus dengan nilai rasa, yaitu rasa suka dan rasa cinta. Perbandingan keduanya disandarkan/disandingkan sebagai keberadaan citra diri bagi seseorang. Secara fungsional, kebutuhan afeksi sendiri dapat disebut sebagai pengembangan emosional yang dilakukan dengan kolektif. Menurut Maslow (Goble melalui Munthe & Raharjo, 2018: 120), kebutuhan akan cinta atau kasih sayang, yaitu kebutuhan untuk dimengerti secara mendalam dan didalamnya ada unsur memberi dan menerima. Artinya, perlu orang/individu lain untuk dapat mengaktualisasikannya/meresponsnya dengan reaksi/perlakukan tertentu yang terdengar mengesankan dan memuaskan.

Nilai afeksi begitu dihormati karena di dalamnya mengandung perhatian (atensi), pemahaman, cinta, kasih sayang/ketulusan terhadap sesama individu/orang lain. Apabila ada salah satu saja kandungan dalam nilai afeksi itu diabaikan, maka

dikhawatirkan akan terjadinya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan kemampuan pada individu/seseorang. Hal tersebut sebagaimana menurut Maslow (dalam Goble melalui Munthe & Raharjo, 2018: 120) yang menyebutkan bahwa tanpa cinta dan kasih sayang maka pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat.

Secara behavioral, nilai afeksi juga berkorelasi dengan kepribadian individu/seseorang, seperti kepribadian dalam hal tingkah lakunya. Dengan kata lain, kepribadian individu/seseorang salah satunya adalah tingkah laku yang tampak padanya. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa untuk mencapai/meraih nilai afeksi maka dibutuhkan pengalaman dalam berinteraksi, termasuk di dalamnya berinteraksi dengan lingkungan hidup. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan dunia dan tuntutan kebutuhan manusia mengalami peningkatan pesat. Mengingat semua kepentingan tersebut, baik secara langsung (otomatis) maupun tidak langsung, manusia semestinya harus memperhatikan kesadaran lingkungan hidup, seperti memberdayakan kelestarian alam agar manusia dapat berkecukupan secara jangka panjang dengan berbagai kebutuhan untuk menunjang pola kehidupannya.

Menurut Kollmuss & Agyeman (dalam Gabriella & Sugiarto, 2018: 261), saat ini banyaknya isu-isu lingkungan yang masih belum bisa terselesaikan, padahal lingkungan sangat berpengaruh dalam semua aspek kehidupan dan dampaknya cukup signifikan terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai kesadaran lingkungan adalah solusi potensial yang mendasar dalam menanggapi masalah tersebut untuk menjaga realitas alam dari keterbatasan.

Konsep kesadaran lingkungan hidup tentu saja ditujukan demi kepentingan dan keberlangsungan hidup di masa datang, sekaligus untuk generasi mendatang. Salah satu bentuk konkret dari kesadaran lingkungan, yaitu manusia harus sanggup mengaplikasikan pendekatan yang interaktif dalam menghargai dan merawat segala bentuk kehidupan yang sudah ada saat ini serta yang tak kalah penting adalah menjaga keseimbangan alam/lingkungan yang akan lebih lagi jika meningkatkannya secara aktif, produktif, dan progresif. Dengan keberadaan konsep

dan bentuk konkret akan kesadaran lingkungan hidup, maka sebenarnya kita telah berkontribusi atau memberi sumbangsih yang fungsional bagi generasi masa datang. Harapannya, seluruh komponen masyarakat tanpa terkecuali hendaknya mendukung, menunjukkan, dan memiliki kepedulian/kepekaan yang nyata dan penuh terhadap perihal tersebut.

Dalam cerpen *Asal-Usul Pohon Salak*, ada sejumlah petanda dan penanda yang berkorelasi dengan nilai yang dibahas, yakni nilai afeksi dan kesadaran lingkungan hidup. Petanda (*signified*) pertama ditampilkan melalui tokoh Kakek yang menasihati bocah-bocah yang bermain di kebun salaknya. Notabene, kebun salak sebagai lingkungan hidup tanaman salak, yang memang keseimbangannya juga perlu dilestarikan sebagaimana mestinya, salah satunya dengan memanfaatkan ular dalam upaya mengendalikan populasi tikus-tikus liar. Maka petanda pertama tersebut dikategorikan sebagai nilai kesadaran lingkungan hidup I. Adapun penanda (*signifier*) dalam cerpen tersebut adalah kutipan teks berikut.

Salah satu bocah lalu menyelutuk, “Tapi kek, kan ular itu bisa bahaya nanti kalau uda gede.” “Iya kek, kalo si ular uda gede ntar kamu bisa dimakan loh,” sambung bocah satunya lagi sambil menunjuk si bocah pertama, diikuti oleh tawa bocah-bocah lainnya. Kakek pun ikut terkekeh lalu berkata, “**Kita butuh ular untuk mengendalikan jumlah tikus.** Kalau jumlah tikus kebanyakan, habis deh buah salak kita.” (Halaman ke-2).

Petanda kedua, yakni tak hanya menasihati bocah-bocah untuk menjaga keseimbangan kebun salak, secara umum tokoh Kakek juga mengingatkan kepada bocah-bocah agar segala bentuk kehidupan di alam raya/alam semesta juga tetap perlu dijaga dan sanggup dipertahankan kelestariannya. Maka petanda kedua tersebut dikategorikan sebagai nilai kesadaran lingkungan hidup II. Adapun penandanya (*signifier*) sebagai berikut.

“Nah, ada satu cerita rahasia yang belum pernah diketahui orang, cuma kakek yang tahu, cerita tentang kenapa kulit salak mirip kulit ular, mau dengar?” “Mau, mau, mau,” sahut para bocah tidak sabaran. “Eits, tapi sebenarnya ini cerita rahasiaa..” kakek sedikit jual mahal. “Yaahh, kakek..” tampak raut kecewa menghias wajah bocah-bocah. “Baiklah, kalau kalian janji akan **menghargai setiap bentuk kehidupan, merawat alam dan kebun salak kita, dan rajin belajar**, kakek akan cerita. Gimana? Setuju?” “Setujuuuu...” sahut mereka serempak.” (Halaman ke-3).

Petanda ketiga, yakni dijabarkan dalam bentuk pengontrasan dengan tokoh lain di dalam cerpen ini, yaitu bangsa ular yang diceritakan tokoh Kakek sebelumnya terjerumus dalam konflik dengan bangsa manusia yang dilatarbelakangi/disebabkan lantaran bocah desa mengusik kehidupan bangsa ular dengan menangkapnya, mempermainkan butir-butir telur ular untuk dilempar-lemparkan, bahkan mereka secara sembarangan mengambil begitu saja dan merampas butir-butir telur ular lainnya untuk dibawa pulang. Secara etika lingkungan hidup, berbuat hal yang demikian tersebut dinilai tidak bernorma/amoral, tidak bertanggung jawab, dan tentu saja akan sangat merugikan bagi ekosistem ular yang bisa dipastikan terkena dampaknya sehingga lingkungan fauna ular juga akan mengalami penurunan/pemerosotan dalam hal kontrol kualitas dan kuantitasnya. Selain itu, tindakan yang demikian bisa saja pula atau sangat mungkin menyebabkan datangnya bencana yang tak disangka-sangka karena ketidakharmonisan manusia dengan lingkungan hidup, seperti lingkungan fauna. Maka petanda ketiga tersebut dikategorikan sebagai nilai kesadaran lingkungan hidup III. Adapun penandanya (*signifier*) sebagai berikut.

“Sekelompok bocah desa yang nakal menemukan sebuah sarang ular di dekat akar-akar pohon tua. “Lihat! Ada ular yang masuk ke lubang sana!” “Wah! Kayanya tuh lubang sarang ular.” “Ayo, siapkan perangkap besar, mungkin ada banyak ular disana. Juga ayo kita siapkan pelapis kaki dan

ranting panjang.” Setelah mempersiapkan beberapa peralatan, bocah-bocah nakal itupun menyulut api dan memasukkan ke dalam liang ular. Tidak berapa lama, kontan saja, ular-ular berhamburan keluar, dan sebagian besar masuk ke perangkap karung goni yang telah disiapkan. Beberapa ekor ular berhasil menghindari dari perangkap dan kabur. “Wah, paling tidak ada belasan ekor yang berhasil kita tangkap. Panen kulit ular deh kita.” “Tunggu, coba kita gali lubang bawah tanah ini juga.” Mereka menemukan puluhan butir telur ular, yang sebagian mereka pakai untuk timpuk-timpukan, sisanya mereka bawa pulang.” (Halaman ke-5 dan 6).

“Pawang ular memperingatkan kalau itu adalah sarang Raja Ular dan sangat berbahaya, dan meminta agar para warga desa sangat berhati-hati. Setelah diusik oleh asap dan api, garam dan racun ular, Raja Ular menjadi sangat murka dan memerintahkan seluruh pasukan elitnya untuk menyerang dan membunuh warga desa! Pasukan elit ular pun bermunculan dari puluhan liang yang ada di sekitaran, dan menyerang penduduk desa. Walaupun sebagian besar warga telah mengenakan pelindung kaki dan tangan, beberapa ular elit yang sangat gesit berhasil mematuk leher ataupun perut beberapa warga. Akan tetapi warga yang sudah sangat beringas dan dipersenjatai senjata tajam, akhirnya berhasil memusnahkan seluruh pasukan elit ular. Sarang Raja Ular pun dihancurkan, dan “ceerrrrpppp!!”, Raja Ular pun tewas tertancap senjata warga.” (Halaman ke-9).

“Beberapa bulan setelah hari naas dan berdarah itu, hasil panen warga banyak yang rusak akibat populasi tikus yang meledak. Para pawang tikus pun dikerahkan untuk menjaring dan membasmi tikus-tikus, akan tetapi ledakan populasi tikus yang begitu dashyat sulit dibendung. Mati satu, lahir seratus. Hasil panen pun mengalami kemerosotan. Bencana demi bencana seakan tiada akhir. Tidak lama berselang, terjadi kejanggalkan di desa. Semua tikus-tikus seakan panik dan kabur meninggalkan desa. Bukan cuma tikus,

burung-burung, serangga dan bahkan beberapa mamalia pun ikut meninggalkan desa di bawah kaki gunung itu. Ternyata tidak lama kemudian, terdengar gemuruh dari kejauhan. Gunung nan indah yang selama ini sangat dikagumi para penduduk desa, mulai bergetar dan memuncratkan abu vulkanik. Beberapa penduduk yang sedang berburu di lereng gunung dikabarkan tewas menghirup gas beracun yang disemburkan gunung. Hujan abu pun mematikan hampir semua tanaman dan hasil panen yang ada di desa. “Mengapa bencana seperti ini harus menimpa kita??” ratap beberapa penduduk desa yang berhasil mengungsi. Bencana sesungguhnya terjadi beberapa hari kemudian, ketika sisa-sisa makanan yang dibawa telah habis, semua tanaman di desa juga mati tertimbun abu, dan di luar desa hanyalah hamparan padang ilalang nan luas. Penduduk desa pun mulai kelaparan dan sekarat.” (Halaman ke-9 dan 10).

Sementara itu, petanda keempat diwujudkan dalam bentuk nilai afeksi. Petanda keempat, yakni di dalam cerpen ini ditampilkan secara simbolis melalui tokoh ibu. Dalam hubungan kekeluargaan, ibu digambarkan/diperankan sebagai wanita yang secara biologis merupakan orang tua anak. Adapun tokoh ibu yang dimaksud di dalam cerpen ini sebenarnya bukan berwujud manusia, melainkan diwujudkan dalam bentuk binatang, yaitu ular. Begitu pula dengan anaknya yang berwujud ular. Ibu/induk binatang (ular) rela menemani anaknya dan melindunginya dengan tulus, meski ibu ular harus menerima konsekuensi pahit, yaitu berubah bentuk menjadi sesuatu benda yang berduri yang berwujud pohon. Adapun penandanya (*signifier*) sebagai berikut.

“Tubuh anak ular pun mengalami perubahan aneh, ototototnya menggumpal dan bermutasi, dan akhirnya menjadi buah putih, dan hatinya yang teguh menjadi biji hitam yang keras, dan kulitnya tersisa membungkus buah putih tersebut. “Oooh, anakku.. apa yang terjadi padamu?” lirih ibu ular sedih, “Spirit gunung, apapun yang terjadi, biarkanlah aku selalu menemani

anakku!” “Kasih sayang seorang ibu memang tiada terkira..” Spirit Gunung menghela panjang, “Dikabulkan sesuai kehendak..” Ibu ular pun mengalami perubahan aneh. Kulitnya terkelupas, tubuhnya menghitam, dan terbelah-belah, kemudian muncullah duri-duri, duri-duri yang akan selalu melindungi anak yang ia kasih.” (Halaman ke-11)

“Biarlah abu gunung akan menjadi sari-sari yang menyuplai pertumbuhan dan tekad kebajikan kalian..” (Halaman ke-11).

“Para penduduk yang menemukan pohon berduri berbuah terlapis kulit yang mirip kulit ular pun gembira ternyata buah itu bisa dimakan. Mereka pun akhirnya membudidayakan buah tersebut dan menamakannya salak.” (Halaman ke-11).

SIMPULAN

Cerita pendek *Asal-Usul Pohon Salak* menampilkan petanda nilai afeksi dan kesadaran akan lingkungan hidup melalui keterwujudan tokoh-tokoh di dalamnya. Petanda dalam cerita ini dibangun melalui kutipan teks cerpen tersebut. Teori semiotika Ferdinand de Saussure yang diterapkan menjadi perspektif kajian semiotika ini, khususnya pada cerpen *Asal-Usul Pohon Salak* Willy Yanto Wijaya diharapkan dapat memenuhi kontekstualitas dan representativitas pertandaan. Nilai kesadaran secara khusus diaktualisasikan berbasis menjaga keseimbangan lingkungan hidup/alam, seperti lingkungan fauna, sedangkan nilai afeksi secara umum diaktualisasikan berbasis menghargai dan merawat segala bentuk kehidupan yang sudah ada saat ini.

Hal tersebut sudah cukup menegaskan bahwasanya kesadaran yang berupa sikap harmonis dan ramah terhadap lingkungan hidup menjadi sesuatu yang proporsional dan efektif dalam mewujudkan kondisi yang kondusif dalam berbagai lingkup lingkungan hidup pada khususnya, sekaligus lini kehidupan pada khususnya. Namun, sebenarnya, manakala kita mengamati bahwasanya nilai afeksi dan kesadaran lingkungan hidup merupakan 2 (dua) hal yang saling berdampingan,

di mana nilai afeksi salah satunya dapat terbentuk melalui citra aktualisasi dalam terhadap lingkungan hidup yang sebelumnya telah diuraikan. Jadi, kita dapat merumuskannya sebagai cinta dan kasih sayang (nilai afeksi) terhadap lingkungan hidup karena kesadaran akan lingkungan hidup merupakan representasi dari nilai afeksi itu sendiri sehingga koneksi antara keduanya menghasilkan relevansi/kecocokan dan keberterimaan.

Di samping itu, nilai afeksi di dalam cerpen ini, mengingat sebelumnya telah diuraikan afeksi terhadap lingkungan, kita bisa menambahkan bahwa nilai afeksi juga erat kaitannya antar individu. Namun, dalam cerpen ini individu yang berafeksi digambarkan dengan binatang, yaitu ibu ular dan anaknya. Di mana keduanya saling melengkapi dan saling memiliki dalam segala bentuk kondisi sekalipun terdesak. Ini memunculkan afeksi yang kuat dan mantap berkat hubungan yang perhatian dan saling dapat memahami serta bertanggung jawab

Dewasa ini, memang karya sastra yang menampilkan tema nilai afeksi dan kesadaran akan lingkungan hidup tampak penting dan bermakna untuk dapat diaktualisasikan secara menyeluruh. Banyak orang yang sangat mungkin abai terhadap ranah afektif dan kesadaran lingkungan karena kiranya minim penganangan atas nilai tersebut yang ditawarkan di aspek kehidupan. Dalam hal ini, karya sastra berperan menanamkan, mengingatkan, dan menawarkan nilai-nilai tersebut dengan media dan ide penceritaan yang manifestatif dan reflektif guna memperbarui sekaligus meregenerasi pembentukan akan betapa luhur dan membanggakannya kedua nilai itu.

DAFTAR PUSTAKA

Gabriella, D. A. dan Sugiarto, A. (2020). “KESADARAN DAN PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN MAHASISWA DI KAMPUS”. *JURNAL ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA*, 9(2), pp. 260–275. DOI : <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>. Dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/21061> pada 31 Desember 2022 pukul 20.42 WIB.

- Hansen, S., Wijaya, W. Y., dkk. (2011). *Seri Kumpulan Cerpen Asal Usul Pohon Salak & Cerita-Cerita Bermakna Lainnya*. Yogyakarta : Vidyāsena Production.
- Husna, I. dan Hero, E. (2022). “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah”. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), pp. 44–59. DOI : -. Dari <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/15> pada 30 Desember 2022 pukul 16.44 WIB.
- Munthe, I. S. dan Raharjo, S. T. (2018). “PEMENUHAN KEBUTUHAN AFEKSI PADA ANAK (PENINGKATAN KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK - LKSA)”. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), pp. 119–123. DOI : <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18276>. Dari <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/18276> pada 31 Desember 2022 pukul 21.46 WIB.
- Ningsih, T. W. R., Elshanti, A. H., dan Amelia, R. D. (2021) “ANALISIS SEMIOTIK CERPEN SANG PENGELANA DAN TEKA-TEKI SEMESTA KARYA ELIZABETH GABRIELA”. *JOURNAL OF LANGUAGE AND LITERATURE*, 9(1), pp. 42–57. DOI : <http://dx.doi.org/10.35760/jll.2021.v9i1.3964>. Dari <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/sastra/article/view/3964> pada 31 Desember 2022 pukul 21.01 WIB.
- Puspita, A. C. D. D. (2017). “HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DENGAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta)”. *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), pp. 249–258. DOI : <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180>. Dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1180> pada 31 Desember 2022 pukul 20.28 WIB.

- Rahayu, E., Muhtarom, I., dan Mujtaba, S. (2021). “NILAI TOLERANSI DALAM CERPEN-CERPEN TERBITAN KORAN REPUBLIKA DARING DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR SASTRA DI SMA”. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), pp. 24–44. DOI : <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.48068>. Dari <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/48068> pada 31 Desember 2022 pukul 21.16 WIB.
- Tanti, S., dan Khaerunnisa. (2022). “PENANDA DAN PETANDA PADA CERPEN ANAK “KE HUTAN” KARYA YOSEP RUSTANDI PENDEKATAN SEMIOTIK: FERDINAND DE SAUSSURE”. *JURNAL PENA INDONESIA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), pp. 1–8. DOI : -. Dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/15537> pada 31 Desember 2022 pukul 23.17 WIB.
- Tarsinih, E. (2018). “KAJIAN TERHADAP NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN “RUMAH MALAM DI MATA IBU” KARYA ALEX R. NAINGGOLAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR”. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), pp. 70–81. DOI : <https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.18>. Dari <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/18> pada 31 Desember 2022 pukul 22.17 WIB.
- Wahono, J. (2012). “RAMAH LINGKUNGAN DEMI MENJAGA KESEIMBANGAN ALAM (MORAL TERHADAP ALAM SEMESTA)”. *Academy of Education Journal*, 3(2), pp. 36–44. DOI : <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i2.89>. Dari <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/89> pada 31 Desember 2022 pukul 22.00 WIB.